

**ANALISIS DAMPAK PROGRAM HUTAN KEMASYARAKATAN
TERHADAP ASPEK EKONOMI MASYARAKAT
(STUDI KASUS DESA TELAGA KECAMATAN PELAIHARI KABUPATEN
TANAH LAUT)**

Analysis of the Impact of Community Forest Programs on Community Economic Aspect (Case Study of Telaga Village, Pelaihari Subdistrict, Tanah Laut District)

Gusti Yudha Grifaldrin, Hafizianoor, Asyisyifa

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT *The Community Forestry (HKm), program especially in Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province is an example and needs to be a good momentum to show the public that the community is also able to manage forests sustainably. Successful implementation of HKm depends very much on the Forest Farmer Group (KTH) it self. Therefore, the Forest Farmer Group must be able to answer public doubts about the community's ability to manage forests sustainably. Other forest farmer groups are also expected to be encouraged and competed to plan, and propose to obtain permits for the management of forest areas (Fauzi, 2016). This research is to describe the business development of the HKm program and its development in Telaga Village. Analyzing community income from the HKm program and efforts beyond HKm in Telaga Village. Community Revenue Program from HKm Business in Telaga Village. . Results of research The types of businesses that became the HKM commodity of Telaga village were oyster mushroom cultivation and honey bee culture. The income of KTH Subur Makmur members outside of HKm as the principal income is greater than the operating income of HKm. The average monthly income from the HKm business is Rp. 600,000 and non-HKm average income of Rp. 3,735,000. The contribution of HKm business to KTH Subur Makmur members is 15.96%. The revenue contribution came from the sale of honey and oyster mushrooms. Non-HKm revenue contribution of 84.04%*

Keywords: *Commodities, Contributions, Community Forestry (HKm), Telaga Village*

ABSTRAK. Program HKm khususnya di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan merupakan contoh dan momentum yang baik untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa masyarakat juga mampu mengelola hutan secara lestari. Keberhasilan penyelenggaraan HKm sangat tergantung pada Kelompok Tani Hutan (KTH) itu sendiri. Oleh karena itu, KTH harus mampu menghilangkan keraguan publik terhadap kemampuan masyarakat mengelola hutan secara berkelanjutan. Kelompok tani hutan lainnya juga diharapkan dapat terpacu dan berlomba untuk merencanakan, serta mengusulkan agar memperoleh izin pengelolaan kawasan hutan (Fauzi, 2016). Penelitian ini untuk mendeskripsikan komoditas usaha dari program HKm dan perkembangannya di Desa Telaga. Menganalisis pendapatan masyarakat dari usaha program HKm dan usaha diluar HKm di Desa Telaga. Menganalisis kontribusi pendapatan masyarakat dari usaha program HKm di Desa Telaga. Hasil penelitian Jenis usaha yang menjadi komoditas HKm desa Telaga yaitu budidaya jamur tiram dan budidaya lebah madu. Pendapatan anggota KTH Subur Makmur diluar HKm sebagai pendapatan pokok lebih besar dari pendapatan usaha HKm. Pendapatan yang diperoleh dari usaha HKm perbulannya rerata Rp. 600.000 dan pendapatan diluar HKm rerata Rp. 3.735.000. Kontribusi usaha HKm anggota KTH Subur Makmur reratanya sebesar 15, 96%. Kontribusi pendapatan tersebut berasal dari hasil penjualan madu dan jamur tiram. Kontribusi pendapatan non HKm sebesar 84,04%.

Kata kunci: *Komoditas, Kontribusi, Hutan Kemasyarakatan (HKm), Desa Telaga*

Penulis untuk korespondensi, surel: yudhagrifaldrin@gmail.com

PENDAHULUAN

Perhutanan Sosial ialah pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan di kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat oleh masyarakat setempat ataupun adat sebagai pelaku utama guna meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan. Perhutanan Sosial dicanangkan pada tahun 1999, keadaan Indonesia yang masih mengkhawatirkan pasca reformasi, mengakibatkan program ini terbengkalai. Pada tahun 2007 program Perhutanan Sosial mulai dilaksanakan, namun selama kurang lebih 7 tahun, program ini berjalan tersendat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat pada periode 2007-2014, hutan yang terjangkau akses kelola masyarakat hanya seluas 449.104,23 Ha. Maka, setelah periode tersebut dilakukan percepatan, sehingga selama 3 tahun telah tercatat seluas 604.373,26 Ha telah terjangkau akses pengelolaan. Pelaksanaannya hingga saat ini, sebanyak 239.341 Kepala Keluarga (KK), telah memperoleh ijin akses legal untuk mengelola kawasan hutan di Indonesia. Sosialisasi dan fasilitasi telah dilakukan kepada 2.460 kelompok. Fasilitasi yang diberikan adalah dalam bidang Pengembangan Usaha Perhutanan Sosial. Target Kementerian LHK pada 2019 ialah membentuk dan memfasilitasi sebanyak 5000 KTH .

Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan untuk memberdayakan masyarakat di dalam maupun sekitar kawasan hutan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka kesejahteraan masyarakat. Hutan Kemasyarakatan berlaku hanya untuk kawasan hutan lindung dan hutan produksi yang tidak dibebani hak atau izin pemanfaatan hasil hutan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Izin Usaha Pemanfaatan Pengelolaan HKm (IUPHKm) diberikan dengan jangka waktu 35 tahun dan

diperpanjang sesuai hasil evaluasi setiap 5 tahun.

KTH yang ada di Desa Telaga merupakan salah satu contoh yang telah dibentuk oleh masyarakat. HKm Desa Telaga membentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yang kemudian mengembangkan beberapa program usaha terutama usaha yang bisa dimanfaatkan hasilnya secara terus menerus seperti ternak lebah dan jamur tiram. Akan tetapi, dalam perkembangannya perlu dilakukan kajian dan deskripsi lebih lanjut agar usaha tersebut dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai deskripsi usaha program HKm guna menganalisis dampak HKm terhadap aspek ekonomi masyarakat agar diperoleh data nyata yang dapat digunakan untuk peningkatan dan pengembangan usaha Kelompok Tani HKm di desa Telaga.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dampak sosial ekonomi dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) akan dilaksanakan di KTH Subur Makmur Desa Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini direncanakan selama 3 bulan, mulai bulan Oktober 2019 sampai Desember 2019 yang meliputi dari persiapan penelitian, pengumpulan data, dan penyusunan laporan hasil penelitian

Objek dan Alat

Objek penelitian ini antara lain kelompok tani hutan kemasyarakatan (KTH) Subur Makmur dan pihak stakeholder terkait kegiatan HKm di desa Telaga. Beberapa peralatan yang digunakan antara lain, Gps, alat tulis, kalkulator, kamera, laptop, dan kuisioner

Prosedur Penelitian

Teknik penentuan responden menggunakan purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik penentuan responden secara sengaja berdasarkan persyaratan yang disyaratkan misalnya karakteristik, kriteria, dan sebagainya. Responden pada

penelitian ini anggota kelompok tani HKm (Anggota KTH Subur Makmur), Jumlah responden ditentukan secara sensus terhadap 17 orang KTH Subur Makmur. Guna mempertajam analisis, peneliti juga melakukan wawancara ke informan lain yaitu stakeholder terkait seperti Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan, Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL) Kalimantan, dan KPH Tanah Laut.

Analisis Data

- Komoditas usaha-usaha dari program HKm di desa Telaga dianalisis secara deskriptif.
- Pendapatan masyarakat dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan
 TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
 TC = Total Cost (Total Biaya dari usaha yang dilakukan)

- Kontribusi disebut juga besarnya sumbangsih pendapatan suatu usaha dari seluruh total pendapatan. Kontribusi terhadap pendapatan diukur berdasarkan persentasi, dengan pendekatan:

$$A = \frac{B}{C} \times 100\%$$

Keterangan :

A = Kontribusi yang di dapat
 B = Pendapatan usaha
 C = Total Pendapatan usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Komoditas Usaha HKm Desa Telaga

Jenis usaha yang didiskripsikan pada penelitian ini merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber Bapak Abdul Basir selaku ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) di HKm desa Telaga. Berdasarkan wawancara diperoleh, beberapa usaha HKm Telaga yang sudah dikembangkan yaitu budidaya jamur tiram dan budidaya lebah madu. Jenis usaha yang akan

dikembangkan yaitu persemaian (Penyedia bibit tanaman hutan) dan Pengolahan jamur menjadi tepung. Usaha yang sudah dikembangkan ini yang menjadi komoditas andalan KTH desa Telaga. Sampai saat ini pemasaran madu dan jamur masih berorientasi lokal. Pemasaran dilakukan lewat online dan offline ke pasar-pasar. Promosi madu dan jamur juga dilakukan oleh pihak KPH Pelaihari melalui Pameran atau bazar-bazar seperti Expo yang rutin dilaksanakan diberbagai kota di Kalimantan Selatan. Ketua KTH Subur Makmur pada saat wawancara mengatakan harga jual perkilo jamur tiram Rp. 20.000, sedangkan madu perliternya Rp. 350.000. Berikut deskripsi usaha yang menjadi komoditas HKm desa Telaga.

Budidaya Jamur Tiram

Jamur tiram termasuk jenis jamur pangan yang dapat dikonsumsi oleh manusia maupun hewan. Jamur Tiram berasal dari kelompok Basidiomycetes, disebut jamur tiram karena tudungnya melingkar seperti cangkang tiram. Warna tudung beragam mulai dari putih, putih kekuningan, kuning, abu-abu, abu kecoklatan, bahkan ada yang berwarna merah dan biru. Umumnya jenis jamur yang dibudidayakan memiliki tudung berwarna putih hingga putih kekuningan. Permukaan tudungnya sedikit licin namun tidak lengket, berdiameter antara 3cm - 15 cm. Sebagian jamur ini tangkainya bercabang, tubuh atau batang berwarna putih, pendek dan menyamping (Meinanda, 2013).

Jamur tiram putih memiliki kandungan gizi yang tinggi serta baik bagi tubuh. Jamur tiram mengandung protein lebih tinggi dibandingkan sayuran lainnya. Kandungan lemak jamur tiram relatif lebih rendah dibandingkan jamur shitake dan tauge. Oleh sebab itu mengkonsumsi jamur tiram sangat bagus untuk kesehatan. Menurut Triono (2013) jamur tiram salah satu bahan makanan non kolesterol yang bergizi tinggi dan saat ini banyak diminati. Kandungan gizi inilah yang menjadikannya makanan yang sering dicari, tidak hanya kalangan menengah kebawah tapi juga kalangan menengah keatas.

Banyaknya penggemar jamur tiram serta makanan olahan dari bahan jamur inilah yang membuat permintaan pasar akan ketersediaan jamur tiram meningkat. Peluang usaha yang menjanjikan inilah yang membuat anggota KTH Subur Makmur menjadikan budidaya jamur tiram sebagai komoditi. Jamur tiram merupakan salah satu produk sayuran

komersial yang mudah dibudidayakan. Selain budidaya yang relatif mudah, jamur tiram juga dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan bagi petani dan pelaku usaha karena waktu tanam yang singkat, harga yang mahal dan tidak membutuhkan lahan yang terlalu luas. Jamur tiram dapat dibudidayakan

dan dikembangkan menggunakan bahan - bahan seperti serbuk gergaji dan tepung jagung yang banyak terdapat di sekitar masyarakat (Anwar et al. 2017). Jamur tiram yang dibudidayakan di HKm desa Telaga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jamur Tiram yang dibudidayakan di HKm Telaga

Baglog jamur tiram harus menggunakan media yang ketersediaan unsur hara dan nutrisi yang tinggi. Media yang sering digunakan untuk budidaya jamur ialah serbuk gergaji. Selain serbuk gergaji beberapa media yang bisa digunakan untuk budidaya jamur tiram, antara lain substrat kayu, ampas tebu, atau sekam. Upaya peningkatan produksi jamur selain menambah baglog, anggota KTH juga dapat menggunakan media kombinasi agar jamur yang dihasilkan lebih banyak, bagus dan produktif. Berdasarkan penelitian Khotimah (2014) media jamur tiram yang berasal dari kombinasi jerami padi dan tonggol jagung dapat meningkatkan produktivitas jumlah badan buah serta berat basah jamur tiram.

Jerami padi dan tonggol jagung sangat mudah ditemukan di daerah Pelaihari, hal ini karena Pelaihari merupakan wilayah penghasil padi dan jagung. Agroforestry didesa Tebing Siring merupakan tempat penghasil tanaman semusim dan palawija seperti padi dan jagung (Prayogo, 2019). Hal ini sangat memudahkan anggota KTH dalam mencari media untuk jamur tiram. Percobaan kombinasi ini patut dicoba agar peningkatan produksi dan pengembangan usaha budidaya jamur tiram dapat berkembang sebagai mana

yang diinginkan oleh para petani jamur tiram HKm di desa Telaga.

Budidaya Lebah Madu

Komoditi usaha HKm yang menjadi perhatian anggota KTH Sumber Makmur adalah budidaya lebah madu. Lebah (*Apis* sp) merupakan hewan insekta dari famili Apidae dan genus *Apis* yang mampu memproduksi madu dari nektar bunga. Budidaya lebah madu telah lama dilakukan masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di desa dan sekitar hutan, sehingga sangat cocok untuk dikembangkan di HKm desa Telaga.

Peluang usaha pemeliharaan lebah madu sangat baik karena kebutuhan madu dalam negeri masih belum tercukupi. Perubahan gaya hidup sehat kembali ke alam, diprediksi akan meningkatkan permintaan madu sebagai produk nutrisi alamiah multiguna. Sama halnya dengan jamur tiram, anggota KTH juga mendapat bantuan dari Balai Pengelolaan Hutan Produksi (BPHP) berupa setup lebah untuk di budidayakan dilahan HKm desa Telaga. Biaya produksi rerata persetup sekitar Rp. 400.000. Berikut setup lebah madu yang di budidayakan dilahan HKm desa Telaga disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Jenis- Jenis Pakan Lebah yang ditanam oleh anggot KTH Sumber Makmur

Lebah madu dan tanaman berbunga memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Tanaman sebagai penyedia pakan lebah berupa nektar dan polen, sedangkan lebah madu melakukan proses polinasi tanaman tersebut. Lebah madu memperoleh pakan nektar dan polen dari bunga tanaman yang dikumpulkan secara kontinyu oleh lebah pekerja (Agussalim et al. 2017).

Pakan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi keberlanjutan peternakan lebah madu. Kekurangan pakan merupakan masalah yang sangat serius dan dapat menghambat perkembangan usaha peternakan lebah madu yang berdampak

pada penurunan produksi madu, polen dan royal jeli sehingga menurunkan pendapatan peternak lebah. Penyediaan dan penanaman pakan lebah berupa tanaman penghasil nektar dan polen sangat membantu untuk mengatasi permasalahan ini. Jenis pakan lebah madu yang ditanam di sekitar ternak lebah KTH Sumber Makmur yaitu air mata pengantin, santos, kaliandra, tanaman bunga-bunga. Jenis tanaman hutan seperti durian, mangga, sawo, jambu-jambuan dan lainnya yang ada disekitar lokasi budidaya lebah. Jenis tanaman yang ditanam oleh KTH subur Makmur sebagai pakan lebah di HKm desa Telaga dapat tersaji di Gambar 3..



Gambar 3. Jenis- Jenis Pakan Lebah yang ditanam oleh anggot KTH Sumber Makmur

Jenis tanaman lain yang bagus sebagai pakan lebah madu adalah kopi. Menurut Saepudin et al. (2011) Lebah yang di integrasi dengan tanaman kopi mengalami peningkatan

produksi madu. Produksi madu lebah yang dipelihara dengan sistem ampuran ini mencapai 3.335 kg/koloni/tahun. Produksi ini secara teratur dan stabil lebih tinggi dari

produksi madu lebah yang dipelihara di luar kawasan integrasi yang hanya mencapai rerata 1.560 kg/koloni/tahun, artinya bahwa produktivitas lebah madu dapat meningkat sekitar 114% melalui sistem kombinasi kebun kopi. Produksi madu dari peternakan lebah dengan sistem ini lebih tinggi sejalan dengan peningkatan populasi lebah dan ketersediaan nektar.

Berkaca dari penelitian tersebut maka KTH Subur makmur juga dapat meningkatkan produksi madu dan mengembangkan usaha budidaya ini dengan menanam pakan lain selain kaliandra, yaitu kopi. Selain meningkatkan hasil madu, kopi juga merupakan tanaman yang dapat menjadi sumber pendapatan jika berbuah dengan baik. Simbiosis mutualisme antara lebah dan tanaman kopi akan sangat menguntungkan bagi petani budidaya. Hal ini dikarenakan peningkatan madu dibarengi dengan berbuahnya tanaman kopi. Hal ini sejalan

dengan penelitian Rasika (2013) yang menyatakan bahwa lebah dapat membantu penyerbukan bunga kopi, sehingga petani mendapatkan keuntungan ganda yakni produktivitas kopi maksimal dan lebah mendapatkan pakan dari bunga kopi untuk menghasilkan madu multiflora.

Analisis Pendapatan Anggota HKm Desa Telaga

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya. Secara garis besar pendapatan anggota KTH dapat dikelompokkan menjadi 2. Pendapatan tersebut terdiri dari pendapatan diluar usaha HKm (pendapatan dari pekerjaan pokok maupun sampingan), pendapatan dari usaha HKm. Pendapatan pendapatan diluar dan dari usaha HKm dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Pendapatan anggota KTH Sumber Makmur diluar usaha HKm (Pendapatan Pokok dan Sampingan).

No	Nama	Pendapatan di luar HKm (Rp/Bulan)
1	Abd. Basir	2.500.000
2	Suharto	4.000.000
3	Sarijan	4.500.000
4	Surono	4.500.000
5	Katiman	6.000.000
6	Sugianti	1.500.000
7	Sutarno	3.500.000
8	Wahyu Joko Subagio	4.000.000
9	Subekhan	5.000.000
10	Midi	3.500.000
11	Suparjiono	3.000.000
12	M. Hendra Suryadi	3.500.000
13	Tukijem	4.000.000
14	Mariyo	3.500.000
15	Sanun	3.000.000
16	Sujono	4.000.000
17	Suyadi	3.500.000
Jumlah		63.500.000
Rerata		3.735.000

Pendapatan diluar HKm masyarakat yang menjadi anggota KTH Sumber Makmur dapat dibedakan menjadi 2 sumber, yaitu dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok masyarakat desa umumnya sebagai petani, sama halnya dengan anggota HKm desa Telaga. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui sebanyak 14

responden berprofesi sebagai petani dan petani palawija, sedangkan 4 responden masing-masing berprofesi sebagai karyawan swasta (Wahyu Joko Subagio dan Subekhan), perangkat desa (Abdul Basir) dan ibu rumah tangga (Sugianti).

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan masyarakat selain pekerjaan pokok. Masyarakat desa Telaga khususnya anggota KTH Subur Makmur memiliki pekerjaan sampingan sebagai penderes atau penyadap karet (4 responden), buruh harian (3 responden) dan wirausaha (3 orang). Sebanyak 5 responden kerja sampingannya berkebun, sedangkan ibu Sugianti berdagang jamur tiram.

Pendapatan anggota KTH Subur Makmur berkisar dari Rp. 2.500.000- Rp 6.0000.000

dengan pendapatan rerata Rp. 3.735.000. Berdasarkan pendapatan yang diperoleh secara umum kehidupan anggota KTH subur Makmur relatif sejahtera. Khususiyah et al. (2010) menyatakan pendapatan dapat mencerminkan keadaan ekonomi rumah tangga. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan petani dapat memperlihatkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga,

Pendapatan Usaha HKm

Tabel 2. Pendapatan anggota KTH Sumber Makmur dari usaha HKm
Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Pengrajin Bungkalang Bambu Terhadap Pendapatan Total Pengrajin Bambu Pertahun

No	Nama	Pendapatan dari HKm (Rp/Bulan)
1	Abd. Basir	600.000
2	Suharto	600.000
3	Sarijan	600.000
4	Surono	600.000
5	Katiman	600.000
6	Sugianti	1.500.000
7	Sutarno	600.000
8	Wahyu Joko Subagio	600.000
9	Subekhan	600.000
10	Midi	600.000
11	Suparjiono	600.000
12	M. Hendra Suryadi	600.000
13	Tukijem	600.000
14	Mariyo	600.000
15	Sanun	600.000
16	Sujono	600.000
17	Suyadi	600.000
Jumlah		11.100.000
Rerata		652.000

Pendapatan anggota dari hasil usaha yang dikembangkan HKm umumnya berasal dari hasil penjualan jamur tiram dan madu. Berdasarkan hasil wawancara rerata pendapatan masyarakat (anggota KTH) perbulan yaitu Rp. 600.000. pendapatan ini merupakan pendapatan bersih yang diterima anggota KTH. Hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul basir selaku ketua KTH Umber Makmur. Hasil penjualan dari usaha ini menggunakan sistem bagi hasil, bagian yang diterima anggota sudah dipotong upah panen Rp. 25.000 (untuk madu). Misalnya harga 1 liter madu Rp. 250.000, maka Rp. 75.000 untuk anggota ketempatan dan sisanya masuk kas KUPS.

Jumlah pendapatan anggota KTH dari usaha HKM untuk saat ini memang masih

relatif rendah dibandingkan penghasilan pokok mereka. Pendapatan dari usaha HKm yang masih kecil juga disebabkan karena usaha ini baru dikembangkan dan masih berskala kecil. Pembentukan KTH Sumber Makmur untuk anggota baru ini juga belum lama dilakukan. Pembentukan keanggotaan baru dilakukan pada tanggal 29 Mei tahun 2018. Sehingga cukup wajar jika pendapatan yang dihasilkan dari usaha HKm relatif rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Bahruzin (2014) yang dilakukan di KPH Bandung Utara menyatakan bahwa HKm mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan. Kemauan anggota KTH untuk terus belajar, berkembang dan berinovasi sangat diharapkan, agar usaha yang dikembangkan di HKm dapat menjadi penyogong dan

memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perkembangan usaha HKm yang menigggkat pasti juga meningkatkan pendapatan setiap anggota KTH Subur Makmur.

Kontribusi Usaha Non HKm dan HKm Desa Telaga terhadap pendapatan Masyarakat (Anggota KTH)

Pendapatan usaha non HKm diperoleh dari jumlah pendapatan pekerjaan pokok dan

upah yang diperoleh dari pekerjaan sampingan. Pendapatan masyarakat dari usaha non Hkm relatife lebih besar sehingga kontribusi pendapatan usaha non HKm juga lebih besar yaitu reratanya mencapai 84,04%. Kontribusi tertinggi yaitu pak Katiman dengan persentase 90,91. Kontribusi pendapatan non HKm terkecil yaitu Ibu Sugianti dengan persentase 50,00%. Besarnya Kontribusi Usaha Non HKm desa Telaga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Besarnya Kontribusi Usaha Non HKm desa Telaga

No	Nama	Pendapatan Total	Pendapatan Non HKm	Kontribusi (%)
1	Abd. Basir	3.100.000	2.500.000	80,65
2	Suharto	4.600.000	4.000.000	86,96
3	Sarijan	5.100.000	4.500.000	88,24
4	Surono	5.100.000	4.500.000	88,24
5	Katiman	6.600.000	6.000.000	90,91
6	Sugianti	3.000.000	1.500.000	50,00
7	Sutarno	4.100.000	3.500.000	85,37
8	Wahyu Joko Subagio	4.600.000	4.000.000	86,96
9	Subekhan	5.600.000	5.000.000	89,29
10	Midi	4.100.000	3.500.000	85,37
11	Suparjiono	3.600.000	3.000.000	83,33
12	M. Hendra Suryadi	4.100.000	3.500.000	85,37
13	Tukijem	4.600.000	4.000.000	86,96
14	Mariyo	4.100.000	3.500.000	85,37
15	Sanun	3.600.000	3.000.000	83,33
16	Sujono	4.600.000	4.000.000	86,96
17	Suyadi	4.100.000	3.500.000	85,37
Jumlah		74.600.000	63.500.000	1428,63
Rerata			3.735.000	84,04

Kontribusi Hkm merupakan hasil persentase dari perbandingan pendapatan masyarakat yang berasal dari program HKm dengan total penjumlahan pendapatan masyarakat dari lahan HKm dan di luar program HKm. Program HKm di Desa Telaga mempunyai kontribusi terhadap pendapatan

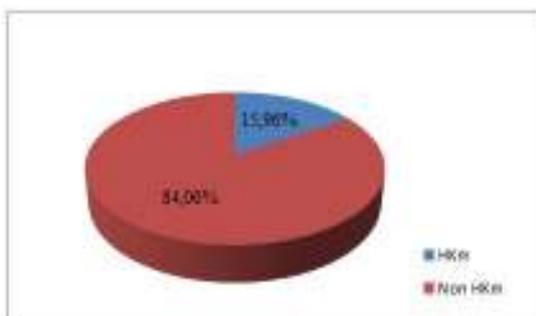
masyarakat. Jenis usaha HKm yang sampai saat ini sudah memberikan kontribusi terhadap pendapatan anggota KTH Subur Makmur yaitu budidaya jamur tiram dan budidaya lebah madu. Besarnya kontribusi usaha HKm desa Telaga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Besarnya Kontribusi Usaha HKm desa Telaga

No	Nama	Pendapatan Total	Pendapatan HKm	Kontribusi (%)
1	Abd. Basir	3.100.000	600.000	19,35
2	Suharto	4.600.000	600.000	13,04
3	Sarijan	5.100.000	600.000	11,76
4	Surono	5.100.000	600.000	11,76
5	Katiman	6.600.000	600.000	9,09
6	Sugianti	3.000.000	1.500.000	50,00
7	Sutarno	4.100.000	600.000	14,63

8	Wahyu Joko Subagio	4.600.000	600.000	13,04
9	Subekhan	5.600.000	600.000	10,71
10	Midi	4.100.000	600.000	14,63
11	Suparjiono	3.600.000	600.000	16,67
12	M. Hendra Suryadi	4.100.000	600.000	14,63
13	Tukijem	4.600.000	600.000	13,04
14	Mariyo	4.100.000	600.000	14,63
15	Sanun	3.600.000	600.000	16,67
16	Sujono	4.600.000	600.000	13,04
17	Suyadi	4.100.000	600.000	14,63
Jumlah		74.600.000	11.100.000	271, 37
Rerata				15, 96

Rerata kontribusi pendapatan dari usaha HKm desa Telaga yaitu 15, 96%. Kontribusi tertinggi 50,00% dengan pendapatan perbulannya Rp. 1.500.000. Pendapatan ibu sugianti dari usaha HKm relatif tinggi karena pekerjaan pokok sebagai ibu rumah tangga memberikan beliau waktu yang lebih untuk fokus mengurus usaha jamur tiram. Kontribusi pendapatan terkecil yaitu pak Katiman, hal ini disebabkan pekerjaan utama rerata anggota laki-laki adalah bertani, berkebun, sehingga usaha HKm hanya menjadi satu diantara pekerjaan sampingan mereka. Persentase pendapatan diluar HKm dan dari HKm dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Pendapatan dari HKm dan Non HKm

Meskipun kontribusi yang relatif masih rendah, anggota KTH sangat bersyukur dengan adanya program usaha HKm ini. Hal ini didukung oleh beberapa pendapat mereka saat ditanya mengenai dampak dibentuknya HKm. Pembentukan HKm sangat berarti bagi kami, dengan adanya HKm kami merasa terbantu dengan diberikannya bantuan untuk usaha baru. Wawasan kami juga terus bertambah karena dengan adanya HKm banyak yang datang ke desa baik untuk penelitian atau hanya sekedar praktik kuliah (Subekhan, anggota).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Abdul Basir dan anggota lainnya yang mengatakan bahwa HKm memiliki dampak yang sangat positif bukan hanya untuk ekonomi tapi juga untuk sosial mereka. Selain menambah ilmu pengetahuan, membuka wawasan dan menambah kontribusi pendapatan pembentukan HKm benar-benar memberikan dampak positif bagi kami. Terbentuknya HKm juga membuat kami menjadi lebih rukun, kompak dan terus saling membantu agar sama-sama bisa sukses mengembangkan usaha.

Melalui HKm dan KTH yang telah di bentuk KPH para anggota merasa sangat terbantu. Bantuan yang diberikan dinas terkait juga akan di manfaatkan sebaik-sebaiknya untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha. Ketua KTH Subur Makmur telah merancang dan membuat proposal untuk pengajuan pendanaan dan perijinan untuk membangun persemaian yang nantinya dapat menjadi pemasok kebutuhan bibit untuk bebagai program kehutanan. Usaha lain yang ingin mereka kembangkan ialah pengolahan lanjutan untuk jamur tiram, seperti tepung jamur, keripik jamur dan olahan lain yang dapat meningkatkan nilai jual jamur.

Kontribusi pendapatan HKm di Desa Telaga lebih kecil dari Kontribusi HKm (Agroforestri) Desa Tebing Siring yang mencapai 28,58% (Prayogo, 2019). Kontribusi HKm setiap wilayah berbeda, meski sama-sama di kecamatan Pelaihari HKm Desa Tebing Siring kontribusinya lebih besar. Berdasarkan hal tersebut maka kontribusi HKm daerah satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda. Hal ini dapat dilihat pada kontribusi HKm di Desa Ambololi, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan dengan rerata kontribusi hanya 19,00% (Arniawati & Agustina, 2017). Namun kontribusi ini jauh

lebih besar jika dibandingkan kontribusi HKm Kulon Progo, Kabupaten Kulon Progo yang hanya sebesar 6,4% untuk HKm Hutan produksi dan 4,8% untuk HKm Hutan Lindung (Dewi et al. 2018). Banyaknya usaha yang dikembangkan dan meningkatkan nilai jual produk diharapkan dapat menambah pendapatan anggota HKm. Semakin besar pendapatan dari usaha HKm maka kontribusi usaha terhadap pendapatan anggota KTH juga semakin besar. Pengelolaan HKm yang baik juga akan mempengaruhi kontribusi HKm itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jenis usaha yang menjadi komoditas HKm desa Telaga yaitu budidaya jamur tiram dan budidaya lebah madu. Pendapatan anggota KTH Subur Makmur diluar HKm sebagai pendapatan pokok lebih besar dari pendapatan usaha HKm. Pendapatan yang diperoleh dari usaha HKm perbulannya rerata Rp. 600.000 dan pendapatan diluar HKm rerata Rp. 3.735.000. Kontribusi usaha HKm anggota KTH Subur Makmur reratanya sebesar 15, 96%. Kontribusi pendapatan tersebut berasal dari hasil penjualan madu dan jamur tiram. Kontribusi pendapatan non HKm sebesar 84,04%.

Saran

Pelatihan dan pembinaan lanjutan terhadap anggota harus dilakukan secara rutin. Adanya pembinaan maka pengetahuan dan wawasan anggota dalam mengembangkan usaha HKm sangat mungkin terus dilakukan. Dinas terkait harus terus saling bersinergi dalam menyokong dan mendorong anggota agar terus berusaha untuk terua berkembang serta berinovasi. Pemanfaatan jasa lingkungan sebagai sumber pemasukan bagi anggota HKm juga perlu dikaji lebih lanjut selain itu pembentukan koperasi dengan kepengurusan yang memadai sangat diperlukan oleh KTH Subur Makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar A, A Lamusa & Ffendy. 2017. Analisis Titik Pulang Pokok Pada Usaha Jamur Tiram Di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. E-Jurnal Agrotekbis 5 (3) 363 – 368.
- Arniawati & Satya AL. 2010. Kontribusi Program Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Ambololi Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan). Ecogreen, 3(2):89-95
- Bahruzin. 2014. Analisis efektivitas kelembagaan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Utara Jawa Barat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Dewi IN, Awang SA, Andayani W, & Suryanto P. 2018. Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. Jurnal Ilmu Kehutanan, 12:86-98.
- Meinanda. 2013. Panen Cepat Budidaya Jamur. Padi. Bandung
- Khotimah NFH. 2014. Pertumbuhan Dan Produktivitas Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Pada Media Tumbuh Campuran Jerami Padi Dan Tongko Jagung. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Prayogo. 2019. Analisis Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Dalam Penerapan Pola Agroforestri Pada Hutan Kemasyarakatan (Studi Kasus Desa Tebing Siring, Kabupaten Tanah Laut). Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru
- Rasiska, S. (2013). Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman Kopi: Lebah Madu Membantu Penyerbukan Bunga Kopi. Modul IbM Kelompok Petani Kopi Manglayang. LPPM-UNPAD. Bandung
- Saepudin R, A. M. Fuah, C. Sumantri, L. Abdullah & S. Hadisoesilo. 2011. Peningkatan Produktifitas Lebah Madu Melalui Penerapan Sistem Integrasi Dengan Kebun Kopi Jurnal Ilmiah Ipb, 21 (1) 29-39
- Triono P. Bisnis Jamur Tiram. 2013. PT Agro Media Pustaka Jakarta